

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kelapa adalah komoditi yang berpotensi untuk berkembang dikarenakan jenis tumbuhan ini berkembang di daerah tropis khususnya Indonesia. Selain keberadaannya yang mudah ditemukan, kelapa juga dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam fungsi seperti airnya bisa menjadi minuman, nira kelapa dapat dijadikan gula merah dan dagingnya dapat dijadikan santan. Dengan Jumlah produksi buah kelapa di Indonesia mencapai 2.777 ribu ton dengan luas area tanaman perkebunan kelapa seluas 3.364 ribu hektar pada tahun 2021 (Ditjenbun, 2021), maka permintaan untuk komoditi kelapa cukup tinggi di kalangan masyarakat. Kelapa sendiri memiliki banyak manfaat untuk kesehatan tubuh misalnya dapat menurunkan tekanan darah tinggi yang berasal kandungan potasiumnya, membantu pencernaan dikarenakan memiliki banyak serat di daging buah kelapa yang mengandung asam folat dan fosfat.

Pada volume ekspor kelapa Indonesia pada tahun 2019 dapat mencapai 1.878 ribu ton dengan nilainya sebesar USD 890,81 juta (Ditjenbun, 2021). Dari banyaknya ekspor tersebut, terdapat beberapa produk yang diproduksi oleh UMKM, salah satunya gula merah. Gula merah merupakan pemanis alami yang dibuat dari nira yang berasal dari pohon kelapa. Nira ini didapatkan dari tandan bunga pohon kelapa. Salah satu UMKM yang memproduksi gula merah tersebut terdapat pada wisata desa di Borobudur, Magelang. Untuk melakukan produksi, UMKM tersebut masih mengandalkan tenaga kerja manusia atau manual.

Pembuatan gula merah ini memiliki empat tahapan yang dilalui hingga menjadi gula merah. Tahap proses pembuatan gula merah yaitu pengambilan nira kelapa atau masyarakat lokal Borobudur menyebutnya *deres*, memasak nira, pencetakan, dan pengemasan.

Pada proses *deres* atau pengambilan nira kelapa dilakukan pada pagi hari. Pemilihan waktu pagi hari di karena kan jika nira kelapa dibiarkan hingga siang hari, maka nira kelapa tidak dapat digunakan lagi untuk pembuatan gula merah. *Deres* pada UMKM ini dilakukan oleh satu orang yang akan memanjat pohon kelapa satu persatu. Setiap harinya *deres* menghasilkan tiga sampai empat wadah dari 10 pohon kelapa yang dipanjat.

Proses selanjutnya yaitu memasak nira kelapa yang memiliki beberapa tahap. Tahap pertama adalah merebus nira kelapa selama dua sampai tiga jam hingga nira mengeluarkan busa. Setelah itu tahap yang kedua adalah pengadukan di atas wajan selama satu jam yang berfungsi untuk mengurangi kadar air yang ada di dalam nira kelapa tersebut. Pada proses ini dilakukan secara manual yang mana setiap tungku dikerjakan oleh satu pekerja yang memiliki pengalaman dalam merasakan adukannya

Pencetakan adalah proses ketiga dari pembuatan gula merah di UMKM ini. Terdapat dua jenis cetakan yang dimiliki UMKM ini yaitu cetakan batok kelapa dan cetakan silikon. Perbedaan dari dua jenis cetakan tersebut adalah ukuran yang dihasilkan dan bentuknya. Pada proses pencetakan, gula merah yang masih kental di wajan akan di tuang secara cepat ke dalam cetakan sehingga akan mengeras dicetakan tersebut.

Proses terakhir dari pembuatan gula merah di UMKM ini adalah pengemasan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus UMKM gula merah ini, pada pasar gula merah kurang diminati sehingga nilai jual produk dari gula merah tersebut tergolong rendah, yaitu 1 kg bernilai Rp 20.000. Hal ini dikarenakan belum adanya ekspansi pasar yang lebih luas dan hanya sebatas pasar tradisional dan pasar budaya yang diadakan satu bulan sekali di Desa Borobudur. Alasan ekspansi pasar belum terlaksana di karena pengetahuan pelaku usaha gula merah tidak mengetahui target pasar dari produk mereka.

1.2. Penelusuran Masalah

Pada proses pengumpulan data dilakukan analisis masalah yang ada pada IKM gula merah Desa Borobudur dengan menggunakan pendekatan wawancara yang melibatkan pelaku usaha atau *stakeholders* sehingga data yang didapatkan terverifikasi. Pendekatan wawancara ini melibatkan ketua golongan muda Borobudur (penjual), pemilik usaha dan karyawan gula merah. Berikut adalah foto pada saat wawancara dengan ketua golongan muda Borobudur mengenai sistem yang ada di sana.



Gambar 1.1. Foto Wawancara dengan Stakeholders

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, ditemukan beberapa masalah utama yang dialami oleh IKM gula merah Desa Borobudur. Masalah utama diantaranya adalah inovasi yang kurang pada produk, nilai jual produk yang rendah, penjualan hanya menyentuh tingkat daerah Borobudur, dan varian produk terbatas. Semua masalah utama tersebut mengakibatkan IKM susah untuk berkembang ke tahap lebih lanjut lagi. Setelah ditinjau lebih lanjut dengan merucutkan permasalahan tersebut maka ditemukan penjualan yang stagnan karena harga dari gula merah ini hanya Rp 20.000/Kg. Permasalahan penjualan stagnan ini dianggap penting di karena mempengaruhi penghasilan dari pelaku IKM sehingga diperlukan solusi yang tepat untuk meningkatkan nilai jual gula merah sehingga penghasilan pelaku IKM akan meningkat.

Berdasarkan penjabaran di atas mengenai latar belakang dari IKM gula merah Desa Borobudur ini, maka permasalahan yang ditemukan adalah penjualan produk gula merah yang stagnan sehingga mengakibatkan penghasilan yang dihasilkan oleh IKM ini tidak dapat mencukupi pendapatan pelaku usaha dan operasional dari IKM gula merah ini.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil wawancara dengan *stakeholders* dan observasi langsung ke IKM gula merah Desa Borobudur, maka didapatkan permasalahan yang dapat dilakukan penelitian secara lanjut. Permasalahan yang didapatkan adalah nilai jual produk gula merah yang rendah pada penjualan. Hal ini mengakibatkan hasil penjualan dari produk gula merah menjadi stagnan.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merancang produk oleh-oleh yang inovatif berbasis gula merah dengan mengidentifikasi dan mengembangkan minimum 5 fitur/atribut produk yang didapat dari preferensi konsumen sehingga yang dapat meningkatkan daya tarik pasar dan nilai jual produk gula merah. Fitur-fitur ini akan dikaji secara mendalam untuk menciptakan produk oleh-oleh yang menarik, unik, dan berpotensi membuka peluang pasar baru.

1.5. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penelitian dilakukan dengan penghasilan penjualan dan struktur harga biaya produksi pada IKM gula merah di Desa Borobudur didasarkan pada kondisi inflasi periode tahun Agustus 2022 sampai Agustus 2023.
- b. Penambahan kapasitas produk (3 kg/hari) tidak dapat dilakukan oleh IKM Gula Merah Desa Borobudur